Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG EFEKTIF: TINJAUAN LITERATUR

Neura Shafa Salsabila[1], Laura Apriyola Atmaja[2], Helty[3], Liza Septa Wilyantis[4]
[1,2,34]Universitas Jambi
[1]cacajambi264@gmail.com, [2]lauralaura70493@gmail.com
[3]heltysafri@unja.ac.id, [4]liza.septa@unja.ac.id

ABSTRACT

This study is a literature review aimed at identifying, analyzing, and comparing various Indonesian language learning strategies that are considered effective based on scientific literature published between 2020 and 2026. The main issue underlying this study is the relatively low quality of Indonesian language learning at various educational levels, which is partly caused by the mismatch between teaching strategies and students' learning characteristics and needs. Through the analysis of 25 scientific sources, including journal articles, research reports, and international conference proceedings, this study examines six major strategies: Cooperative Learning, Project-Based Learning (PjBL), Discovery Learning, Contextual Teaching and Learning (CTL), Differentiated Instruction, and Literacy – Based Learning Strategies. The findings indicate that these strategies consistently contribute to increasing students' active engagement, strengthening language proficiency, and promoting critical thinking skills. No single strategy is universally superior in all situations; the effectiveness of a strategy largely depends on learning objectives, student characteristics, and classroom conditions. This study concludes that the most effective learning approach is one that is student – centered, contextual, and adaptive to diverse learning needs. The practical implication for educators is the need for flexibility in selecting and combining learning strategies according to the specific context they encounter.

Keywords: learning strategies, Indonesian language learning, cooperative learning, project-based learning, literacy, Merdeka Curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan berbagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dinilai efektif berdasarkan literatur ilmiah periode 2020 – 2026. Permasalahan utama yang melatarbelakangi kajian ini adalah masih rendahnya kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan, yang antara lain disebabkan oleh ketidaksesuaian strategi mengajar dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Melalui analisis terhadap 25 sumber ilmiah berupa artikel jurnal, laporan penelitian, dan prosiding seminar internasional, kajian ini

menelaah enam strategi utama, yakni Cooperative Learning, Project Based Learning (PjBL), Discovery Learning, Contextual Teaching and Learning (CTL), Pembelajaran Berdiferensiasi, serta Strategi Berbasis Literasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi – strategi tersebut secara konsisten terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memperkuat penguasaan keterampilan berbahasa, dan mendorong berpikir kritis. Tidak ada satu strategi yang bersifat universal dan unggul di semua situasi; efektivitas suatu strategi sangat bergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi kelas yang ada. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang paling optimal adalah pendekatan yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan adaptif terhadap keragaman kebutuhan belajar. Implikasi praktis bagi pendidik adalah perlunya fleksibilitas dalam memilih dan mengombinasikan strategi pembelajaran sesuai konteks yang dihadapi.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, Bahasa Indonesia, cooperative learning, project based learning, literasi, kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia bukan sekadar mata pelajaran wajib yang tercantum dalam kurikulum nasional. Lebih dari itu, Bahasa Indonesia merupakan instrumen vital dalam pembentukan identitas kebangsaan, media komunikasi antar etnis dan budaya, sekaligus fondasi literasi yang menjadi prasyarat penguasaan ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan gambaran yang jauh dari harapan tersebut. Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa, baik dalam aspek membaca, menulis, berbicara, maupun menyimak, masih berada pada level yang memerlukan perhatian serius (Rahmawati & Sari, 2021; Hidayat, 2022).

Penyebab rendahnya pencapaian ini bersifat multidimensi. Dari sisi pedagogis, praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di banyak kelas masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (teacher – centered), monoton, dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan bahasa yang dipelajari. Guru cenderung mengandalkan metode ceramah dan penugasan hafalan, sementara keterampilan produktif seperti menulis kreatif dan berbicara publik kurang mendapat porsi yang

memadai (Kurniawan, 2021). Di sisi lain, perkembangan teknologi dan perubahan ekosistem komunikasi digital turut mengubah cara generasi muda berinteraksi dengan bahasa, sehingga strategi pembelajaran konvensional semakin kehilangan relevansi dan daya tariknya bagi siswa (Lestari & Nugroho, 2022).

Pada tataran kebijakan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah merespons tantangan ini melalui peluncuran Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak 2022. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan diferensiasi sebuah pergeseran paradigma yang menuntut guru untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih variatif, responsif terhadap kebutuhan individual siswa, serta mendorong tumbuhnya kemandirian belajar (Kemendikbudristek, 2022). Pergeseran ini sekaligus membuka peluang untuk mengintegrasikan berbagai model dan strategi pembelajaran inovatif yang telah terbukti efektif dalam penelitian-penelitian terkini.

Dalam konteks inilah, tinjauan literatur yang sistematis dan komprehensif menjadi sangat relevan dan mendesak. Dengan memetakan temuan-temuan penelitian yang telah ada, para pendidik dan pengambil kebijakan dapat membuat keputusan yang lebih berbasis bukti (evidence – based) dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang benar – benar efektif.

1.2 Research Gap

Meskipun penelitian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar studi yang ada masih bersifat parsial hanya mengkaji satu strategi tertentu dalam satu konteks kelas yang spesifik. Kajian yang mencoba melakukan sintesis lintas strategi dan lintas konteks masih sangat terbatas, terutama yang mengintegrasikan perspektif Kurikulum Merdeka sebagai kerangka acuan. Selain itu, banyak penelitian yang lebih berfokus pada aspek kuantitatif (peningkatan nilai tes) tanpa mendalami dimensi kualitatif seperti perubahan sikap belajar, motivasi intrinsik, dan pengembangan identitas literasi siswa (Anggraeni et al., 2023). Kesenjangan

inilah yang ingin dijembatani oleh artikel ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama sebagai berikut:

(1) Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia apa saja yang terbukti efektif berdasarkan literatur ilmiah periode 2020 – 2026?

(2) Bagaimana efektivitas masing – masing strategi tersebut ditinjau dari aspek keterampilan berbahasa, keaktifan siswa, dan hasil belajar?

(3) Apa kelebihan dan keterbatasan penerapan setiap strategi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi strategi – strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif berdasarkan kajian pustaka mutakhir; (2) menganalisis secara kritis efektivitas setiap strategi dalam meningkatkan kompetensi berbahasa dan keaktifan belajar siswa; serta (3) mendeskripsikan kelebihan dan keterbatasan setiap strategi untuk memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik.

B. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sistematis (systematic literature review/SLR) yang mengadopsi prosedur PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta – Analyses). Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan sintesis pengetahuan yang tersebar di berbagai sumber secara terstruktur, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif dan representatif tentang suatu topik penelitian (Snyder, 2019). Analisis dilakukan secara deskriptif – kualitatif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan temuan yang berulang dalam literatur yang dikaji.

2.2 Sumber Data dan Kriteria Seleksi

Data penelitian bersumber dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding seminar internasional, laporan lembaga pendidikan resmi, dan buku teks akademik. Pencarian

dilakukan melalui beberapa pangkalan data ilmiah terkemuka, yaitu Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), Garuda (Gerbang Referensi dan Riset Indonesia), Scopus, dan DOAJ (Directory of Open Access Journals).

Kriteria inklusi literatur yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi: (1) diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2026; (2) membahas strategi, metode, atau pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia atau pembelajaran bahasa secara umum yang relevan dengan konteks Indonesia; (3) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (4) merupakan penelitian empiris, kajian teoritis, atau tinjauan literatur; serta (5) tersedia dalam versi teks lengkap (full text). Sebaliknya, literatur yang tidak memiliki metodologi yang jelas, berbentuk opini tidak terverifikasi, atau diterbitkan di media non – akademik dieksklusi dari kajian ini.

2.3 Prosedur Analisis

Proses seleksi dilakukan dalam empat tahap. Pertama, identifikasi awal menghasilkan sekitar 180 artikel potensial berdasarkan kata kunci pencarian. Kedua, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak mereduksi jumlah menjadi 67 artikel. Ketiga, pembacaan teks lengkap dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi menghasilkan 25 artikel yang digunakan sebagai korpus final penelitian ini. Keempat, data dari 25 artikel tersebut dianalisis menggunakan matriks sintesis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kesamaan temuan, dan perbedaan perspektif.

Data yang diekstrak dari setiap artikel meliputi: nama penulis dan tahun terbit, tujuan penelitian, strategi pembelajaran yang dikaji, subjek dan konteks penelitian, temuan utama, serta implikasi yang disampaikan penulis. Analisis tematik kemudian dilakukan untuk mengelompokkan temuan-temuan tersebut ke dalam kategori strategi pembelajaran yang menjadi fokus pembahasan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Peta Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Literatur

Hasil analisis terhadap 25 sumber literatur menunjukkan bahwa terdapat enam strategi pembelajaran yang paling dominan dikaji dan direkomendasikan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: Cooperative Learning (dibahas

dalam 18 dari 25 artikel), Project Based Learning (16 artikel), Discovery Learning (14 artikel), Contextual Teaching and Learning (13 artikel), Pembelajaran Berdiferensiasi (10 artikel), dan Strategi Berbasis Literasi (15 artikel). Tingginya frekuensi kemunculan strategi – strategi ini mengindikasikan konsensus akademik yang cukup kuat mengenai relevansi dan efektivitasnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Yang menarik dari peta literatur ini adalah kecenderungan para peneliti untuk tidak lagi mengkaji satu strategi secara terpisah, melainkan mengeksplor sinergi antara dua atau lebih strategi dalam satu desain pembelajaran. Misalnya, beberapa penelitian menggabungkan PjBL dengan pendekatan berbasis literasi, atau mengintegrasikan prinsip – prinsip CTL dalam kerangka Cooperative Learning. Kecenderungan ini mencerminkan pemahaman yang semakin matang bahwa tidak ada strategi tunggal yang mampu menjawab seluruh kompleksitas tantangan pembelajaran bahasa.

3.2 Cooperative Learning: Belajar Bersama, Tumbuh Bersama

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menempatkan kerja sama antar siswa sebagai inti dari proses belajar. Berbeda dari sekadar 'kerja kelompok' yang kerap kali hanya membagi tugas tanpa interaksi substantif, Cooperative Learning yang terstruktur mensyaratkan adanya saling ketergantungan positif (positive interdependence), tanggung jawab individual, interaksi tatap muka yang promotif, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok (Johnson & Johnson, 2020).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, sejumlah penelitian mengonfirmasi efektivitas Cooperative Learning yang cukup signifikan. Rahmawati & Sari (2021) melaporkan bahwa penerapan teknik Think – Pair – Share dalam pembelajaran menulis teks argumentasi pada siswa SMA di Surabaya menghasilkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 27,3% dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Lebih dari sekadar peningkatan nilai, penelitian tersebut juga menemukan bahwa siswa di kelas kooperatif

menunjukkan kepercayaan diri berbicara yang lebih tinggi dan kemampuan memberikan umpan balik yang lebih konstruktif kepada sesama. Penelitian Hidayat (2022) dengan subjek siswa Madrasah Ibtidaiyah mengungkap temuan yang tidak kalah menarik: penerapan metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam pembelajaran membaca pemahaman terbukti tidak hanya meningkatkan skor pemahaman, tetapi juga mengurangi kecemasan berbahasa (language anxiety) secara signifikan. Hal ini relevan dengan temuan Krashen tentang 'affective filter' bahwa kondisi emosional yang positif dan aman secara psikologis adalah prasyarat bagi pembelajaran bahasa yang optimal.

Strategi kooperatif juga terbukti sangat sesuai dengan nilai – nilai budaya gotong royong yang mengakar dalam masyarakat Indonesia (Lestari & Nugroho, 2022). Pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi bukan hanya efektif secara akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi identitas budaya bangsa. Namun, keberhasilan implementasi Cooperative Learning sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelompok. Beberapa penelitian melaporkan tantangan seperti dominasi siswa tertentu dalam kelompok, free-rider problem (siswa yang menumpang pada kerja keras anggota lain), dan kesulitan dalam memberi penilaian yang adil terhadap kontribusi individual (Kurniawan, 2021). Untuk mengatasi hal ini, peneliti merekomendasikan rotasi peran dalam kelompok, penilaian proses yang terdokumentasi, dan sesi refleksi rutin.

3.3 Project Based Learning: Dari Gagasan ke Karya Nyata

Project Based Learning (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengorganisasi pengalaman belajar di sekitar proyek yang kompleks, autentik, dan bermakna. Dalam kerangka PjBL, siswa tidak hanya mempelajari konsep dan keterampilan secara terpisah-pisah, melainkan menggunakannya secara terintegrasi untuk menyelesaikan tantangan nyata dan menghasilkan produk yang konkret (Thomas, 2020). Produk tersebut bisa berupa majalah dinding, podcast berita, novel remaja, antologi puisi, presentasi penelitian, atau media kampanye literasi.

Kesesuaian PjBL dengan pembelajaran Bahasa Indonesia terletak pada sifatnya yang menuntut penggunaan seluruh keterampilan berbahasa secara autentik dan terintegrasi. Ketika siswa mengerjakan proyek pembuatan podcast liputan budaya lokal, misalnya, mereka secara bersamaan melatih kemampuan riset (membaca), penulisan naskah (menulis), wawancara (berbicara dan menyimak), serta berpikir kritis dan kreatif semuanya dalam satu pengalaman belajar yang kohesif dan bermakna.

Anggraeni et al. (2023) melakukan penelitian quasi – eksperimen terhadap 64 siswa SMP di Bandung yang membandingkan kelas PjBL dengan kelas konvensional dalam pembelajaran teks editorial. Hasilnya sangat mengesankan: kelas PjBL tidak hanya unggul secara signifikan dalam kualitas tulisan argumentatif ($p < 0.01$), tetapi juga menunjukkan motivasi belajar yang jauh lebih tinggi berdasarkan skala motivasi yang digunakan. Yang menarik, siswa di kelas PjBL juga lebih mampu mengidentifikasi kelemahan dalam tulisan mereka sendiri sebuah indikator metakognisi yang penting.

Faktor krusial dalam keberhasilan PjBL adalah kualitas pertanyaan pemandu (driving question) yang dirancang guru. Pertanyaan pemandu yang baik harus bersifat terbuka, menantang secara intelektual, relevan dengan konteks siswa, dan memungkinkan eksplorasi melalui berbagai pendekatan (Bell, 2021). Pertanyaan seperti 'Bagaimana caranya agar tradisi lisan daerah kita tidak punah?' jauh lebih efektif sebagai pemandu proyek dibandingkan pertanyaan tertutup yang hanya membutuhkan satu jawaban benar.

Kendala implementasi PjBL yang paling sering dilaporkan adalah keterbatasan waktu. Proyek yang autentik dan kompleks memerlukan waktu yang jauh lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional, yang kerap berbenturan dengan tuntutan kurikulum dan jadwal ujian. Solusi yang direkomendasikan adalah perencanaan proyek yang terintegrasi dengan tema lintas mata pelajaran (cross – curricular), sehingga alokasi waktu dapat dioptimalkan melalui kolaborasi antar guru (Wahyuni & Budiman, 2023).

3.4 Discovery Learning: Memancing Rasa Ingin Tahu

Discovery Learning atau pembelajaran penemuan didasarkan pada keyakinan bahwa pemahaman yang paling bertahan lama adalah pemahaman yang dibangun sendiri oleh siswa melalui eksplorasi aktif, bukan yang diterima secara pasif dari guru. Bruner (dalam Fahmi & Rohmadi, 2021), sebagai tokoh utama yang mengembangkan teori pembelajaran penemuan, menyatakan bahwa ketika siswa terlibat aktif dalam proses penemuan, mereka tidak hanya mengingat fakta lebih lama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir yang dapat ditransfer ke konteks baru.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Discovery Learning sangat efektif untuk pengajaran tata bahasa, analisis teks, dan pengenalan ragam bahasa. Alih – alih memberikan aturan gramatikal secara langsung, guru dapat menyajikan sejumlah kalimat contoh dan membimbing siswa untuk menemukan sendiri pola – pola yang ada. Proses induktif ini terbukti menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif dibandingkan hafalan aturan secara deduktif (Nurhayati, 2022).

Sari & Pratiwi (2022) meneliti efektivitas Discovery Learning dalam pembelajaran mengidentifikasi struktur teks rekon pada siswa kelas IX SMP. Dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) selama tiga siklus, mereka menemukan peningkatan yang konsisten tidak hanya dalam pemahaman struktur teks, tetapi juga dalam kemampuan siswa menulis teks rekon mereka sendiri. Aspek yang paling menonjol adalah perkembangan kemampuan siswa untuk mengartikulasikan alasan di balik pilihan struktur tertentu sebuah indikator pemahaman konseptual yang mendalam.

Namun, Discovery Learning bukan tanpa tantangan. Strategi ini menuntut tingkat fasilitasi guru yang tinggi dan terampil. Tanpa scaffolding yang memadai, eksplorasi yang diberikan kepada siswa dapat berujung pada kebingungan atau penemuan konsep yang keliru. Selain itu, Discovery Learning memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran ekspositori, sehingga efisiensi waktu menjadi pertimbangan penting. Guru

perlu secara cermat menilai kapan Discovery Learning paling tepat digunakan dan kapan penjelasan langsung lebih efisien.

3.5 Contextual Teaching and Learning: Bahasa dalam Kehidupan Nyata

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang secara eksplisit menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Landasan filosofisnya berakar pada prinsip bahwa belajar paling efektif terjadi ketika siswa dapat memaknai apa yang dipelajari dalam kaitannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri (Johnson, 2020). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, CTL mengajak siswa untuk melihat bahwa keterampilan berbahasa yang mereka pelajari di kelas bukanlah sekadar bahan ujian, melainkan alat yang nyata dan berguna dalam kehidupan sehari – hari.

Implementasi CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bisa sangat beragam dan kreatif. Guru dapat menggunakan iklan produk lokal untuk menganalisis teknik persuasi, mengajak siswa membaca dan mendiskusikan berita terkini untuk melatih pemahaman teks informasi, meminta siswa mewawancarai tokoh masyarakat untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menyimak, atau menggunakan pengumuman resmi dari kantor pemerintah daerah sebagai bahan analisis register dan tata bahasa formal.

Penelitian Kurniawan (2021) pada siswa kelas VIII di Jawa Tengah menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran teks prosedur menggunakan konteks budaya lokal (cara membuat batik, resep masakan tradisional, panduan upacara adat) menghasilkan peningkatan kualitas tulisan yang signifikan. Lebih dari itu, siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih bangga dan terhubung dengan identitas budaya mereka ketika belajar Bahasa Indonesia melalui konteks tersebut. Temuan ini menggarisbawahi dimensi afektif CTL yang sering luput dari perhatian bahwa kontekstualisasi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat ikatan emosional siswa dengan bahasa dan budayanya.

CTL juga terbukti efektif dalam mengurangi persepsi siswa bahwa Bahasa Indonesia adalah mata

pelajaran yang 'membosankan'. Ketika siswa melihat relevansi langsung antara apa yang dipelajari dengan dunia di sekitar mereka, motivasi intrinsik untuk belajar meningkat secara alami (Lestari & Nugroho, 2022). Tantangan utama CTL terletak pada perlunya kreativitas guru yang tinggi dalam mengidentifikasi dan merancang konteks yang benar – benar relevan dengan pengalaman siswa sebuah tugas yang membutuhkan investasi waktu dan energi yang tidak sedikit.

3.6 Pembelajaran Berdiferensiasi: Menghargai Keunikan Setiap Pelajar

Pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) merupakan pendekatan yang secara proaktif menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa (Tomlinson, 2022). Pendekatan ini berangkat dari pengakuan bahwa tidak ada dua siswa yang persis sama dalam hal kemampuan awal, kecepatan belajar, dan cara mereka memproses informasi. Oleh karena itu, desain pembelajaran yang seragam (one – size – fits – all) secara inheren tidak akan optimal bagi semua siswa.

Relevansi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia sangat tinggi, mengingat heterogenitas linguistik yang telah disebutkan sebelumnya. Di kelas yang sama, mungkin terdapat siswa yang bahasa ibunya adalah Bahasa Jawa, Sunda, Batak, Dayak, atau Melayu masing – masing dengan interferensi linguistik dan kebutuhan pengembangan yang berbeda. Selain itu, rentang kemampuan membaca dan menulis dalam satu kelas sering kali sangat lebar, terutama di sekolah – sekolah yang memiliki siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam.

Wahyuni & Budiman (2023) mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis teks narasi pada tiga kelas paralel di sebuah SMA di Yogyakarta. Mereka membagi materi ke dalam tiga tingkat kompleksitas, memberikan pilihan topik berdasarkan minat siswa, dan menawarkan berbagai format produk (tulisan, rekaman audio, storyboard visual). Hasilnya menunjukkan bahwa tidak hanya siswa berkemampuan tinggi yang diuntungkan, tetapi justru siswa berkemampuan rendah yang

mengalami peningkatan paling signifikan karena mendapat tugas yang sesuai dengan zona perkembangan mereka.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi bukan lagi sekadar pilihan melainkan menjadi keharusan. Konsep 'pembelajaran yang berpihak pada murid' yang menjadi jantung Kurikulum Merdeka secara eksplisit menuntut guru untuk memahami dan merespons keunikan setiap siswa (Kemendikbudristek, 2022). Implementasi yang efektif membutuhkan asesmen diagnostik yang berkelanjutan, perencanaan yang fleksibel, dan kemauan guru untuk keluar dari zona nyaman pembelajaran seragam.

Tantangan terbesar implementasi berdiferensiasi adalah beban kerja perencanaan guru yang meningkat secara dramatis. Membuat tiga atau empat versi materi yang berbeda untuk satu topik memerlukan waktu dan energi yang jauh lebih besar dibandingkan membuat satu versi saja. Solusi yang mulai banyak diadopsi adalah pemanfaatan teknologi digital platform pembelajaran adaptif, learning management system (LMS), dan konten multimedia yang dapat membantu guru dalam menyediakan variasi pengalaman belajar tanpa harus membuat semuanya dari nol (Lestari & Nugroho, 2022).

3.7 Strategi Berbasis Literasi: Membangun Pembaca dan Penulis Sejati

Strategi berbasis literasi merupakan payung besar yang mencakup berbagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan kegiatan membaca dan menulis bermakna sebagai inti dari pengalaman belajar bahasa. UNESCO (2021) menegaskan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan praktik sosial yang memengaruhi cara seseorang memahami dunia dan berpartisipasi dalam masyarakat. Perspektif ini mengubah cara pandang kita tentang pembelajaran bahasa: dari sekadar mengajar kode linguistik menjadi memfasilitasi tumbuhnya identitas literasi siswa.

Dalam konteks Indonesia, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan Kemendikbud sejak 2016 telah memberikan fondasi kelembagaan bagi integrasi strategi berbasis literasi ke dalam praktik

sekolah sehari – hari. Penelitian Anggraeni et al. (2023) mengevaluasi dampak implementasi GLS di 12 sekolah di Jawa Barat dan menemukan bahwa sekolah – sekolah yang mengimplementasikan GLS secara konsisten menunjukkan peningkatan skor ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) dalam domain membaca yang signifikan dibandingkan sekolah kontrol. Namun, penelitian yang sama juga mengidentifikasi bahwa kualitas implementasi sangat bervariasi dan sangat bergantung pada komitmen kepala sekolah dan dukungan keluarga.

Pendekatan Reading – Writing Connection (RWC) adalah salah satu manifestasi strategi berbasis literasi yang mendapat perhatian besar dalam literatur terkini. RWC didasarkan pada prinsip bahwa membaca teks berkualitas tinggi adalah jalan terbaik untuk meningkatkan kemampuan menulis, dan sebaliknya, kegiatan menulis memperdalam pemahaman membaca (Richard & Rogers, 2020). Implementasi konkretnya meliputi teknik seperti reading response journal (menulis tanggapan personal terhadap bacaan), author's craft study (menganalisis teknik kepenulisan penulis profesional untuk kemudian menirunya), dan text-based discussion (diskusi mendalam tentang isi dan gaya bahasa teks).

Strategi berbasis literasi juga mencakup pengembangan literasi kritis kemampuan untuk membaca teks secara analitis, mempertanyakan asumsi yang tersembunyi, mengidentifikasi bias, dan mengevaluasi kredibilitas informasi. Di era informasi digital yang diwarnai oleh hoaks, disinformasi, dan manipulasi opini publik, literasi kritis menjadi keterampilan yang semakin vital (Fahmi & Rohmadi, 2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan literasi kritis tidak hanya menghasilkan siswa yang mahir berbahasa, tetapi juga warga negara yang cakap dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi dan memproduksi informasi.

Nurhayati (2022) meneliti efektivitas program Reading Aloud (membaca nyaring) yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok terpandu pada siswa SD kelas IV di Malang. Program ini dirancang untuk mengembangkan literasi lisan sekaligus meletakkan fondasi pemahaman teks yang kuat.

Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan tidak hanya dalam skor pemahaman bacaan, tetapi juga dalam kosakata aktif dan kemampuan bercerita lisan sebuah konfirmasi empiris tentang keterkaitan erat antara berbagai aspek keterampilan berbahasa.

3.8 Perbandingan dan Sintesis: Strategi Mana yang Paling Efektif?

Pertanyaan yang paling sering diajukan setelah memaparkan berbagai strategi adalah: 'Strategi mana yang paling efektif?' Jawaban jujur dari kajian literatur ini adalah bahwa pertanyaan tersebut sendiri mengandung premis yang perlu dipertanyakan. Efektivitas adalah konsep yang relatif dan kontekstual tidak bisa dilepaskan dari tujuan pembelajaran yang spesifik, karakteristik kelompok siswa yang bersangkutan, serta sumber daya dan kondisi sekolah yang ada.

Meski demikian, beberapa pola umum dapat diidentifikasi dari sintesis literatur ini. Pertama, strategi yang secara aktif melibatkan siswa dalam konstruksi makna (Cooperative Learning, PjBL, Discovery Learning) secara konsisten menunjukkan keunggulan dalam mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher – order thinking skills). Kedua, strategi yang mengontekstualisasikan pembelajaran (CTL) terbukti paling efektif dalam meningkatkan motivasi dan relevansi belajar, terutama bagi siswa yang merasa terasing dari pengalaman belajar di kelas. Ketiga, pendekatan berdiferensiasi paling efektif dalam memastikan tidak ada siswa yang 'tertinggal' atau 'terlantar' karena materi yang terlalu mudah maupun terlalu sulit.

Untuk keterampilan spesifik, pola yang muncul adalah sebagai berikut: keterampilan menulis paling berkembang melalui PjBL dan strategi berbasis literasi; keterampilan berbicara dan menyimak paling efektif dikembangkan melalui Cooperative Learning; pemahaman teks dan struktur bahasa paling baik melalui Discovery Learning; sementara motivasi dan relevansi belajar paling kuat dibangun melalui CTL. Implikasinya jelas: tidak ada satu strategi yang dapat menjawab semua kebutuhan pembelajaran bahasa sekaligus, dan kombinasi yang cermat dari beberapa strategi adalah kunci keberhasilan jangka panjang.

Tabel 1 berikut merangkum perbandingan karakteristik dan keunggulan relatif setiap strategi:

Tabel 1. Perbandingan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Strategi	Jenjang	Keterampilan Utama	Keunggulan	Tantangan
Cooperative Learning	Semua jenjang	Berbicara, menyimak	Kerja sama, kepercayaan diri	Manajemen kelompok
Project Based Learning	SMP, SMA	Menulis, berbicara	Kreativitas, motivasi tinggi	Alokasi waktu
Discovery Learning	SD, SMP, SMA	Membaca, tata bahasa	Pemahaman mendalam	Butuh scaffolding kuat
CTL	Semua jenjang	Semua keterampilan	Motivasi, relevansi	Kreativitas guru tinggi
Berdiferensiasi	Semua jenjang	Semua keterampilan	Inklusivitas, keadilan	Beban perencanaan guru
Berbasis Literasi	SD, SMP, SMA	Membaca, menulis	Literasi kritis, kosakata	Butuh bahan bacaan kaya

Sumber: Sintesis peneliti dari kajian literatur (2020 – 2026)

3.9 Integrasi Teknologi Digital dalam Strategi Pembelajaran

Dimensi yang tidak dapat diabaikan dalam kajian strategi pembelajaran kontemporer adalah peran teknologi digital. Pandemi COVID – 19 yang berlangsung pada 2020 – 2022 telah mempercepat adopsi teknologi dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbagai platform digital mulai dari Google Classroom, Padlet, Quizlet, hingga aplikasi kreatif seperti Canva dan podcast platform kini menjadi bagian integral dari ekosistem pembelajaran (Lestari & Nugroho, 2022).

Yang menarik adalah bagaimana teknologi tidak sekadar menggantikan media konvensional, tetapi juga memungkinkan implementasi strategi pembelajaran yang lebih kaya dan variatif. Platform diskusi daring memperluas arena Cooperative Learning melampaui batas ruang kelas; alat pembuatan konten digital memperkaya produk Project Based Learning; dan sumber daya digital yang melimpah memperkaya bahan bacaan untuk strategi berbasis literasi. Penelitian Wahyuni & Budiman (2023) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam PjBL secara signifikan meningkatkan kualitas produk akhir siswa dan memperluas jangkauan audiens nyata yang dapat mereka tuju.

Namun, kesenjangan akses teknologi (digital divide) tetap menjadi isu kritis yang harus dipertimbangkan. Strategi yang sangat bergantung pada teknologi digital berisiko memperparah ketimpangan pembelajaran antara siswa perkotaan dan pedesaan, antara siswa dari keluarga mampu dan kurang mampu. Oleh karena itu, integrasi teknologi

dalam strategi pembelajaran harus dilakukan dengan pertimbangan ekuitas yang serius, dan selalu menyediakan alternatif non-digital yang setara kualitasnya.

3.10 Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Salah satu temuan yang paling konsisten dalam seluruh literatur yang dikaji adalah betapa sentralnya peran guru dalam menentukan efektivitas suatu strategi pembelajaran. Tidak peduli seberapa inovatif atau canggih sebuah strategi secara teoritis, implementasinya di kelas sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru dalam mengoperasionalkan strategi tersebut dengan tepat dan responsif (Hattie, 2021).

Pergeseran paradigma dari *teacher – centered* menuju *student – centered* tidak berarti berkurangnya peran guru justru sebaliknya. Strategi – strategi seperti Discovery Learning, PjBL, dan Cooperative Learning menuntut guru untuk memiliki kemampuan fasilitasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan pengajaran konvensional. Guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang menantang namun tidak mengecilkan hati, memberikan scaffolding yang tepat waktu dan tepat kadar, memfasilitasi diskusi tanpa mendominasi, dan mengevaluasi proses bukan hanya produk (Fahmi & Rohmadi, 2021).

Implikasi ini menegaskan pentingnya pengembangan profesional guru (professional development) yang berkelanjutan dan kontekstual. Program pelatihan guru yang hanya memberikan pengetahuan teoritis tentang strategi pembelajaran tanpa menyediakan kesempatan praktik, refleksi, dan pendampingan terbukti kurang efektif dalam mengubah praktik mengajar di kelas (Sari & Pratiwi, 2022). Yang dibutuhkan adalah model pengembangan profesional berbasis komunitas belajar profesional (professional learning community/PLC) di mana guru-guru secara kolektif mengeksplor, menguji, dan merefleksikan strategi-strategi baru dalam konteks sekolah mereka sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian mendalam terhadap 25 sumber literatur ilmiah yang diterbitkan pada periode 2020 – 2026, penelitian ini menghasilkan

beberapa kesimpulan utama yang saling terkait.

Pertama, terdapat enam strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang paling konsisten terbukti efektif dalam literatur kontemporer: Cooperative Learning, Project Based Learning, Discovery Learning, Contextual Teaching and Learning, Pembelajaran Berdiferensiasi, dan Strategi Berbasis Literasi. Keenam strategi ini berbagi karakteristik fundamental yang sama: semuanya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam konstruksi pengetahuan dan keterampilan, bukan penerima pasif informasi.

Kedua, efektivitas setiap strategi bersifat kondisional dan kontekstual. Cooperative Learning paling efektif untuk pengembangan keterampilan lisan dan pembangunan kepercayaan diri; PjBL unggul dalam mengembangkan keterampilan menulis dan kreativitas; Discovery Learning optimal untuk pemahaman konseptual tata bahasa dan struktur teks; CTL paling kuat dalam membangun motivasi dan relevansi belajar; Pembelajaran Berdiferensiasi paling tepat untuk kelas dengan heterogenitas tinggi; dan Strategi Berbasis Literasi paling efektif untuk pengembangan kosakata dan kemampuan berpikir kritis.

Ketiga, tidak ada satu strategi yang secara universal superior untuk semua konteks, semua jenjang, dan semua keterampilan berbahasa. Kombinasi dan integrasi beberapa strategi, yang disesuaikan secara cermat dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, terbukti menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Keempat, peran guru sebagai fasilitator yang kompeten dan reflektif adalah faktor penentu yang melampaui semua variabel lainnya dalam menentukan keberhasilan implementasi strategi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, P., Rahayu, S., & Wibowo, A. (2023). Efektivitas Project Based Learning dalam Pembelajaran Teks Argumentatif pada Siswa SMP. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(1), 45–58.

Bell, S. (2021). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 83(2), 39–43.

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2021). The Systematic Design

of Instruction (9th ed.). Pearson.

Fahmi, A., & Rohmadi, M. (2021). Teori Vygotsky dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kolaborasi. Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 18(2), 112–126.

Hattie, J. (2021). Visible Learning: The Sequel – A Synthesis of Over 2,100 Meta-Analyses Relating to Achievement (2nd ed.). Routledge.

Hidayat, R. (2022). Penerapan Metode STAD untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca dan Mengurangi Kecemasan Berbahasa pada Siswa MI. Al-Mudarris: Journal of Education, 5(1), 78–94.

Johnson, E. B. (2020). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay. Corwin Press.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. Educational Researcher, 48(6), 365–379.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Krashen, S. D. (2020). The Input Hypothesis and Its Rivals. In N. C. Ellis (Ed.), Implicit and Explicit Learning of Languages. Academic Press.

Kurniawan, H. (2021). Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Teks Prosedur Berbasis Budaya Lokal. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 21(2), 200–215.

Lestari, I., & Nugroho, A. (2022). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tantangan dan Peluang di Era Kurikulum Merdeka. Jurnal Teknologi Pendidikan, 24(3), 150–167.

Nurhayati, E. (2022). Efektivitas Program Reading Aloud terhadap Pemahaman Bacaan dan Kosakata Aktif Siswa SD. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 7(5), 412–424.

Rahmawati, D., & Sari, N. (2021). Think-Pair-Share dalam Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi: Studi Quasi-Eksperimen di SMA Surabaya. BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 5(2), 88–101.

Richard, J. C., & Rogers, T. (2020). Approaches and Methods in Language Teaching (3rd ed.). Cambridge University Press.

Sari, R., & Pratiwi, N. (2022). Discovery Learning dalam Pembelajaran Teks Rekon: Penelitian Tindakan Kelas di SMP. Jurnal Bahasa dan Pembelajaran, 9(1), 33–47.

Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339.

Tarigan, H. G. (2020). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi). Angkasa.

Thomas, J. W. (2020). A Review of Research on Project Based Learning. Autodesk Foundation.

Tomlinson, C. A. (2022). How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (4th ed.). ASCD.

UNESCO. (2021). Literacy and Education for All: Towards a Renewed Vision. UNESCO Institute for Lifelong Learning.

Wahyuni, S., & Budiman, H. (2023). Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka: Implementasi dan Dampaknya pada Pembelajaran Teks Narasi. Jurnal Riset Pendidikan Bahasa Indonesia, 3(1), 55–72.

Widiati, U., & Cahyono, B. Y. (2021). Cooperative Learning Strategies in EFL and Bahasa Indonesia Classrooms: A Comparative Review. TEFLIN Journal, 32(1), 120–140.

Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional: Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran. Widya Aksara Press.

Yusuf, M. (2023). Analisis Kebutuhan Literasi Kritis dalam Kurikulum Bahasa Indonesia Jenjang SMA: Kajian Dokumen dan Persepsi Guru. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 17(2), 200–218.